



Nilai-nilai Pendidikan Menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Naskah Pendidikan Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Syaefulloh

Universitas Mathla'ul Anwar

Alamat: Pandeglang, Banten

Korespondensi penulis: syaefulloh@unmabanten.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the educational values contained in the Adabul Alim wal Muta'allim manuscript by KH Hasyim Asy'ari. This book is one of the essential references in the Islamic educational tradition that emphasizes the importance of adab (ethics) in the teaching and learning process. Using a qualitative approach through literature study and content analysis methods, this research identifies core educational concepts such as the virtue of knowledge, teacher-student relationships, ethics in seeking knowledge, and the integration between knowledge and practice. The findings indicate that KH Hasyim Asy'ari places adab as the foundational element in education, preceding technical or methodological aspects. The educational values found in the manuscript are not only contextually relevant in his time but also applicable in today's educational landscape, especially in character building, academic ethics reinforcement, and the spiritual development of learners. This study recommends the integration of adab-based Islamic educational values into modern educational systems to cultivate knowledgeable, ethical, and socially responsible generations.*

Keywords: *Adabul Alim wal Muta'allim, Educational Values, Islamic Education, Teacher-Student Ethics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari. Kitab ini merupakan salah satu literatur penting dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab (etika) dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan utama seperti keutamaan ilmu, hubungan guru dan murid, etika dalam menuntut ilmu, serta integrasi antara ilmu dan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan, mendahului aspek metodologis atau teknis. Nilai-nilai pendidikan dalam kitab ini tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam pembentukan karakter, penguatan etika akademik, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis adab dalam sistem pendidikan kontemporer untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata kunci: *Adabul Alim wal Muta'allim, Etika Guru-Murid, Nilai Pendidikan, Pendidikan Islam.*

LATAR BELAKANG

Era modern menuntut sistem pendidikan yang mampu menghasilkan individu cakap secara akademis sekaligus bermoral. Meski begitu, problem kualitas pendidikan di Indonesia masih kerap muncul, terutama terkait kompetensi guru dan karakter peserta didik. Sebagai respon, kajian nilai-nilai pendidikan dari tradisi Islam, khususnya pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim wal Muta'allim*, dinilai penting untuk memperkaya aspek etika dan spiritual dalam pendidikan.

Dalam analisis Muhaimin, adab dipandang sebagai kerangka moral yang membentuk kepribadian pelajar sejak dini. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* tidak sekadar menekankan kedisiplinan belajar, melainkan mengatur secara rinci hubungan batiniah antara murid dan ilmu, serta antara murid dengan gurunya. Kesadaran spiritual menjadi kunci dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan keikhlasan, kerendahan hati, dan orientasi kepada ridha Allah. Sementara kesadaran sosial terlihat dalam bentuk tanggung jawab terhadap komunitas, rasa hormat terhadap sesama, serta keterlibatan aktif dalam perbaikan masyarakat. Dalam hal ini, KH Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan dalam dimensi moral dan sosial yang jauh melampaui capaian akademik semata.

Pendekatan sekuler sering kali mengabaikan nilai-nilai ruhaniah dalam proses pendidikan. Fokus pada penguasaan materi dan hasil ujian menyebabkan pendidikan kehilangan orientasi nilai. Dalam pendidikan Islam, dimensi spiritual dan akhlak menjadi fondasi utama karena menciptakan keseimbangan antara intelektualitas dan etika. Pulungan dkk. (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk membentuk manusia utuh (insan kamil). Oleh karena itu, kitab seperti *Adabul Alim wal Muta'allim* dapat berfungsi sebagai referensi pedagogis yang mengedepankan adab dan keimanan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia dan memiliki orientasi akhirat. Suriyadi & Mirdad (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan nasional seharusnya memiliki titik temu dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam hal pembinaan karakter dan pembudayaan nilai keimanan. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam *Adabul Alim wal Muta'allim* selaras dengan prinsip dasar pendidikan nasional yang mengedepankan religiusitas, integritas, dan wawasan keilmuan. Hal ini menciptakan sinergi antara tradisi pendidikan pesantren dan sistem pendidikan modern.

Sebagai ulama besar dan pendidik, KH Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis kitab-kitab fikih atau tauhid, tetapi juga menggarap bidang tarbiyah (pendidikan) dengan pendekatan moral. Dalam *Adabul Alim wal Muta'allim*, beliau menyusun etika belajar secara sistematis, menekankan pentingnya niat, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada guru sebagai syarat keberkahan ilmu. Sikap hormat bukan sekadar sopan santun, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah cahaya ilahiyah. KH Hasyim mengaitkan etika dengan keberhasilan pendidikan secara holistik, sehingga menciptakan manusia yang berilmu sekaligus bermoral.

Keempat pokok tersebut membentuk kerangka etik-pedagogis yang sangat relevan hingga kini. Bagian tentang keutamaan ilmu membahas pentingnya ilmu sebagai kunci kemuliaan hidup. Etika pelajar dan guru memberikan panduan moral tentang bagaimana proses belajar mengajar seharusnya berlangsung dengan penuh adab, tanggung jawab, dan komitmen spiritual. Sementara adab terhadap kitab menanamkan penghargaan terhadap sumber ilmu. Indranata (2020) menilai bahwa struktur sistematis dan

argumentasi kitab ini menjadikannya referensi yang tidak lekang oleh zaman, karena mampu menjawab tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan ruh keislamannya.

KH Hasyim Asy'ari menunjukkan ketajaman pandangan dalam melihat bahwa pendidikan sejatinya adalah pembentukan akhlak mulia. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menjadi instrumen untuk menegaskan bahwa pelajar tidak cukup hanya cakap secara intelektual, tetapi juga harus memiliki adab dalam belajar dan bersikap. Menurut Munir (2022), kembalinya orientasi pendidikan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab tersebut adalah sebuah keniscayaan, terutama di tengah krisis moral generasi muda. Nilai-nilai seperti kejujuran, hormat kepada guru, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu harus kembali dijadikan prinsip dasar dalam pendidikan formal agar peserta didik berkembang secara utuh.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar konten akademik, tetapi juga sebagai teladan nilai. Dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari, guru yang memiliki adab akan menanamkan keteladanan etika dan spiritualitas kepada murid-muridnya. Taufiqurrahman et al. (2023) menyatakan bahwa integritas moral dan kepribadian guru akan tercermin dalam semangat belajar siswa. Guru yang mengajarkan dengan ikhlas, sabar, dan penuh kasih sayang akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan membentuk siswa yang disiplin dan menghargai ilmu. Ini menegaskan bahwa dimensi spiritual bukanlah elemen tambahan dalam pendidikan, melainkan pondasi utama yang mempengaruhi kualitas hasil belajar.

Pendidikan nasional saat ini masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan antara kebijakan kurikulum dan realitas nilai-nilai Islam yang tumbuh di lingkungan pesantren. Model pembelajaran formal cenderung menekankan kompetensi akademik berbasis standar nasional tanpa mempertimbangkan penguatan karakter berbasis lokal religiusitas. Padahal, sistem pesantren telah lama membuktikan efektivitasnya dalam membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak tinggi. Kurangnya pengakuan terhadap kearifan lokal pendidikan pesantren ini menyebabkan pendidikan nasional kehilangan akar etiknya. Maka dari itu, integrasi sistemik antara nilai-nilai pesantren dan kurikulum nasional menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Indonesia memiliki dimensi moral yang kuat.

Banyak guru menjalankan perannya secara mekanis: mengajar sesuai silabus, menyelesaikan target materi, dan mengejar nilai Ujian Nasional, namun minim refleksi tentang makna pembelajaran itu sendiri. Fenomena ini menyebabkan pendidikan kehilangan rohnya sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Laporan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa salah satu faktor kunci rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia adalah kualitas guru yang belum memadai dalam pendekatan pedagogis dan etika pengajaran. Ketika guru tidak memiliki kepekaan terhadap nilai moral dan adab, maka pembelajaran menjadi steril dari nilai-nilai luhur dan tidak memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter seringkali hanya berhenti pada wacana dan program seremonial di sekolah, seperti upacara bendera, tata tertib, dan slogan moral. Namun substansi pendidikan karakter harusnya menembus ke dalam pengalaman sehari-hari peserta didik, melalui keteladanan dan penginternalisasian nilai. Di sinilah ajaran KH Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan. Adab yang diajarkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* adalah adab fungsional, yang hidup dalam interaksi dan praktik, bukan hanya dalam teori. Penerapan nilai-nilai seperti sopan santun terhadap guru, kejujuran dalam tugas, dan kesungguhan dalam belajar adalah elemen konkret yang dapat

dimasukkan ke dalam struktur pendidikan formal melalui pembiasaan harian dan budaya sekolah.

Untuk dapat diterapkan secara sistemik dalam pendidikan kontemporer, nilai-nilai dari kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* perlu diolah ulang dalam bentuk metode, perangkat ajar, dan pelatihan berbasis praktik. Ini mencakup desain modul pembelajaran berbasis adab yang aplikatif, pelatihan guru agar mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses mengajar, dan revisi kurikulum agar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses transformasi karakter. Struktur kitab yang sistematis dapat menjadi referensi pedagogis, karena mengajarkan pendidikan melalui hubungan, bukan hanya konten. Oleh karena itu, pembacaan metodologis atas teks klasik ini penting untuk menjembatani warisan keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan nasional yang semakin modern dan digital.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Adab dalam Pendidikan Islam

Konsep adab dalam tradisi pendidikan Islam berkembang sebagai kerangka utama pembentukan karakter, berakar pada teks Al-Qur'an dan Hadis. Adab bukan sekadar tata krama, melainkan disiplin hati dan respons terhadap perintah Tuhan serta hubungan manusia. Menurut konsep al-Attas, pendidikan adalah proses ta'dib, yakni internalisasi adab dalam jiwa murid, bukan sekadar pencapaian kognitif

Al-Tirmizī, dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, membedah potensi kemanusiaan seperti hati, akal, dan indera, lalu menekankan relasinya dengan prinsip agama dan lingkungan sosial. Pendekatan ini selaras dengan pandangan KH Hasyim Asy'ari: pendidikan tidak boleh memisahkan dimensi spiritual dan sosial.

Dalam studi di Pesantren Modern Solo, kurikulum beradab mengatur hierarki ilmu fardhu 'ain dan *fardhu kifāyah* secara sistematis, mencerminkan metode yang taat adab dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan ajaran KH Hasyim Asy'ari yang membagi ilmu berdasarkan prioritas dan spiritualitas aplikatif.

Teori pendidikan adab oleh al-Ghazālī (*Bidayat al-Hidayah*) menekankan niat baik, menjaga indra, dan adab guru-murid sebagai pondasi akhlak. Konsep ini menjadi dasar filosofi adab yang juga dijumpai dalam *Adabul Alim wal Muta'allim*, khususnya integrasi adab spiritual dalam praktik belajar.

Zarnūjī memperluas teori adab dengan memuat tata cara memilih ilmu, guru, teman belajar, serta etika diri selama belajar. Poin-poin ini juga tercermin dalam kitab Hasyim Asy'ari: memilih ilmu yang bermanfaat, etos belajar, dan kehati-hatian moral.

Nurdin & Hidayat (2022) menegaskan pentingnya adab dan karakter dalam pendidikan nasional—karakter adil, jujur, dan religius—karena krisis moral memerlukan upaya terstruktur dalam sistem formal. Teori ini mendukung paradigma pendidikan karakter berbasis adab dalam kitab Hasyim.

Perbandingan dengan Ibn Hajar al-Asqalānī menunjukkan adab kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain sebagai inti pengembangan karakter dalam Islam. Pendekatan yang sama diadopsi KH Hasyim dalam menyusun redaksi adab yang holistik di kitabnya.

Model Islamisasi ilmu oleh al-Farūqī menegaskan integrasi ilmu modern dengan nilai-nilai Islam, termasuk etika dalam semua disiplin ilmu. Ini menunjukkan kerangka teoretis yang lebih luas di mana adab tidak hanya dalam agama, tetapi juga sains dan teknologi.

Aplikasi teori adab dalam konteks pandemi (contoh modul Tahdzībun Nafs) membuktikan adab sebagai solusi peningkatan motivasi dan kesejahteraan peserta didik. Relevansi ini membuka ruang implementasi adab dalam pendidikan modern.

Kesimpulannya, teori adab dalam pendidikan Islam berdiri kokoh dengan fondasi spiritual, sosial, dan moral yang integral. Kerangka ini menjadi pijakan teoritis bagi Adabul Alim wal Muta'allim, karena menggabungkan aspek personal, relasional, dan metodologis pendidikan.

2. Teori Integrasi Ilmu dan Amal

Islamic Ethics memandang ilmu sebagai sarana pembentukan akhlak dan ridha Ilahiyah. Teks Hasyim Asy'ari pun konsisten menyatakan bahwa ilmu harus diiringi amal agar menjadi manfaat, bukan sekadar harta intelektual.

Al-Faruqī dalam *Islamization of Knowledge* menyatakan bahwa ilmu harus diselaraskan dengan nilai Islam dan tidak bebas nilai. KH Hasyim Asy'ari merefleksikan filsafat ini dalam menekankan niat, praktik ibadah, dan kontribusi sosial dari ilmu.

Purnomo (2014) menyebut bahwa pendidikan karakter di Indonesia gagal karena tidak mampu menghubungkan ilmu dengan etika dan spiritualitas. Hal ini membuka peluang adaptasi model Hasyim yang jelas menuntut aplikabilitas nilai dalam keseharian.

Studi di pesantren Solo (IDBC) menonjolkan kurikulum adab yang disusun berdasarkan jenjang ilmu yang diarahkan agar ilmunya dapat bermanfaat secara praktis. Ini sejalan dengan pendekatan KH Hasyim: memadukan teori dan praktik dalam satu proses pembelajaran.

Kerangka *tahdzībun-nafs* (pendidikan jiwa) memastikan bahwa ilmu difilter melalui pengontrolan diri (nafs), khususnya niat, etos, dan integritas moral. Konsep ini tercermin dalam kitab Hasyim, di mana pelajar diajarkan sadar secara spiritual saat belajar.

Abdul Gaffar dkk. (2023) menyoroti pentingnya model dialogis dalam pendidikan Islam daripada instruksional dogmatis. KH Hasyim juga menekankan interaksi guru-murid yang relasional dan reflektif sebagai metode pendidikan efektif.

Teori pendidikan Islam kontemporer menyatakan perlunya refleksi kontekstual atas teks klasik agar mengantisipasi kejenuhan dan relevansi kurikulum modern. Adabul Alim wal Muta'allim menyediakan materi yang adaptif jika disajikan kontekstual.

Dalam pendidikan sains, integrasi nilai etika dan spiritualitas dianggap perlu agar perkembangan teknologi tidak menimbulkan dampak moral negatif. Ini memperluas cakupan relevansi kitab Hasyim untuk disiplin non-keagamaan.

Kajian adab dan amal dalam kitab-kitab klasik menunjukkan bahwa akhlak dan praktik nyata adalah dua sisi dari satu mata uang pendidikan Islam. Hasyim Asy'ari mempraktikkan prinsip ini melalui adab guru dan murid.

Dengan demikian, teori integrasi ilmu dan amal dalam pendidikan Islam bersifat multidisipliner dan holistik. Kerangka ini ditempuh oleh *Adabul Alim wal Muta'allim*, menjadikannya teks referensi teoritik sekaligus praktis untuk merekonstruksi pendidikan karakter modern..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi teks (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali, memahami, dan menginterpretasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim karya KH Hasyim Asy'ari secara mendalam.

Analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tersirat dalam teks dan mengkaitkannya dengan konteks historis, sosial, dan keagamaan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Data Primer, yaitu teks asli kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari yang menjadi objek utama analisis. Peneliti menggunakan versi cetak berbahasa Arab yang telah dikaji dan diajarkan secara luas di lingkungan pesantren. (2) Data Sekunder, yaitu literatur pendukung seperti jurnal nasional terindeks SINTA, buku-buku tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari, karya ilmiah yang membahas nilai pendidikan dalam Islam, serta tafsir pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan dua cara yaitu, pertama studi kepustakaan (*library research*) dimana teknik ini digunakan untuk menelaah dan menafsirkan isi teks kitab serta mengumpulkan referensi yang mendukung pemahaman nilai-nilai pendidikan dari sumber lain, seperti jurnal dan buku akademik. Kedua dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti hasil penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, serta kitab klasik lain yang membahas tema serupa.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap : pertama, identifikasi dan kategorisasi nilai-nilai pendidikan: Peneliti mengelompokkan temuan teks ke dalam kategori nilai-nilai pendidikan seperti etika guru, adab murid, integrasi ilmu-amal, dan spiritualitas. Kedua, interpretasi teks: Peneliti menafsirkan makna ayat, kalimat, dan paragraf yang terkandung dalam kitab dengan memperhatikan konteks historis dan budaya pesantren serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Ketiga, analisis kontekstual: Menyesuaikan hasil tafsir nilai-nilai dalam kitab dengan tantangan pendidikan kontemporer, seperti krisis moral, etika guru, serta peran pendidikan dalam pembentukan karakter. Keempat, triangulasi sumber: Untuk meningkatkan validitas, peneliti melakukan perbandingan data antar sumber—baik dari kitab, jurnal, maupun dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari secara eksplisit menempatkan pendidikan sebagai proses transendental, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dalam pandangan beliau, pendidikan adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. KH Hasyim memandang bahwa hakikat menuntut ilmu tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual dan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, proses belajar dan mengajar harus dilandasi niat yang suci dan motivasi ibadah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi seperti pangkat atau harta.

Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari merupakan aktivitas yang sakral karena menyangkut hubungan antara hamba dan Tuhannya. Ia menegaskan bahwa adab (etika) harus didahulukan sebelum ilmu, karena adab adalah fondasi dari akhlak yang mulia. Tanpa adab, ilmu bisa menjadi sia-sia, bahkan bisa menjerumuskan. Ini sekaligus menjadi kritik terhadap orientasi pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi kurang memperhatikan kualitas karakter peserta didik.

Isi kitab ini terbagi ke dalam empat tema besar, yaitu (1) keutamaan ilmu dan ulama, (2) adab seorang pelajar, (3) adab seorang pengajar, dan (4) penghormatan terhadap media ilmu seperti kitab. Dalam menguraikan keempat tema tersebut, KH Hasyim Asy'ari tidak hanya menggunakan pendekatan logika, tetapi juga menyertakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar argumentatif. Dengan demikian, nilai-nilai

pendidikan yang beliau sampaikan memiliki landasan teologis yang kokoh, menjadikannya selaras dengan ajaran Islam yang komprehensif.

Dalam kitab ini, nilai-nilai pendidikan yang ditekankan mencakup rasa hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, keikhlasan niat, serta kesucian lahir dan batin. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya difokuskan pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan moralitas. Bahkan, kebersihan fisik pun menjadi salah satu syarat menuntut ilmu, sebagai refleksi dari kebersihan jiwa. KH Hasyim mengingatkan bahwa ilmu yang diperoleh tanpa niat yang ikhlas dan sikap yang santun tidak akan memberi keberkahan bagi hidup seseorang.

Salah satu konsep kunci yang ditegaskan KH Hasyim Asy'ari adalah ta'dib, yaitu proses internalisasi nilai adab sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Konsep ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman adab, bukan sekadar transmisi informasi. Dalam konteks ini, Adabul Alim wal Muta'allim berfungsi sebagai panduan konkret untuk membentuk manusia yang memiliki integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, serta pemahaman yang benar terhadap fungsi ilmu.

Hubungan antara guru dan murid digambarkan sebagai relasi spiritual yang simbiosis, bukan sekadar hubungan fungsional pengajar dan penerima informasi. Guru dianggap sebagai pembimbing ruhani yang memiliki otoritas moral, sedangkan murid adalah pencari hakikat, bukan hanya pengumpul data. Rasa saling menghormati menjadi inti dari hubungan ini. Guru yang ikhlas akan lebih mudah menyampaikan ilmunya kepada murid, sementara murid yang beradab akan mendapatkan keberkahan dan pemahaman yang mendalam dari ilmu yang diterimanya.

KH Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Beliau membuka ruang bagi integrasi ilmu-ilmu umum selama itu membawa manfaat bagi umat. Baginya, kedokteran, matematika, teknik, dan ilmu sosial sama mulianya dengan ilmu fikih atau tafsir jika digunakan untuk kemaslahatan. Pandangan ini sangat progresif dan relevan dengan konteks pendidikan modern, yang menuntut kolaborasi lintas disiplin dalam menjawab tantangan zaman.

Kitab ini juga menekankan transformasi diri dan transformasi sosial sebagai tujuan pendidikan. KH Hasyim Asy'ari tidak melihat pendidikan hanya sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi lebih sebagai jalan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan ideal adalah yang mampu mencetak individu yang taat kepada Tuhan, peduli terhadap sesama, dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Dengan kata lain, pendidikan dalam pandangan beliau harus memberi kontribusi nyata terhadap peradaban.

Pendidikan, menurut KH Hasyim, bukanlah urusan dunia semata, tetapi ibadah yang suci dan mulia. Karena itu, seluruh aktivitas pendidikan harus diorientasikan pada pencarian ridha Allah SWT. Proses belajar dan mengajar tidak boleh dijalankan secara mekanistik, tetapi harus menjadi sarana penguatan ruhani. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pendidikan modern yang terjebak dalam formalisme administrasi dan target-target numerik, tanpa menimbang aspek spiritualitas dan moralitas.

Dalam konteks kekinian, ajaran dalam Adabul Alim wal Muta'allim sangat relevan untuk mengisi kekosongan moral dalam pendidikan nasional. Krisis etika yang melanda institusi pendidikan dapat diatasi dengan menghidupkan kembali nilai-nilai adab seperti yang diwariskan KH Hasyim Asy'ari. Pembiasaan sikap hormat terhadap guru, pentingnya niat yang lurus, dan pengembangan karakter yang utuh merupakan langkah konkret yang bisa diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan formal.

Dengan demikian, konsep pendidikan dalam kitab ini menyatukan seluruh dimensi yang sering kali terpecah dalam praktik pendidikan modern: intelektual dan spiritual, individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi. KH Hasyim Asy'ari berhasil merumuskan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya relevan di masanya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi perbaikan sistem pendidikan di era digital. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* tidak hanya menjadi warisan intelektual, tetapi juga pedoman praksis bagi dunia pendidikan Indonesia masa kini.

2. Relevansi Nilai Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam Konteks Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai pendidikan KH Hasyim Asy'ari memiliki urgensi yang sangat tinggi. Fenomena krisis karakter yang semakin nyata di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam sistem pendidikan saat ini. Kekerasan antarpelajar, bullying, penyalahgunaan teknologi, menurunnya empati sosial, hingga degradasi sopan santun di lingkungan sekolah menjadi gejala yang mengkhawatirkan. Dalam situasi ini, ajaran KH Hasyim Asy'ari dalam *Adabul Alim wal Muta'allim* menawarkan solusi konseptual dan praktis yang berakar dari tradisi Islam dan kearifan lokal pesantren.

Pendidikan modern, yang didominasi oleh paradigma sekuler, cenderung terlalu menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Nilai-nilai moral dan spiritual kerap dianggap sebagai pelengkap atau bahkan tidak relevan. Padahal, dalam kitab KH Hasyim Asy'ari, pendidikan sejati dimulai dari hati, yakni dengan menyucikan niat, mengasah akhlak, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dalam era digital yang serba cepat dan dangkal, pendidikan berbasis hati ini menjadi penyeimbang bagi peserta didik agar tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Nilai penghormatan terhadap guru menjadi salah satu aspek penting yang sangat relevan untuk diterapkan kembali dalam sistem pendidikan kontemporer. Di era modern, relasi antara guru dan murid semakin longgar dan profesionalistik, seolah-olah guru hanya penyampai konten kurikulum. KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa penghormatan terhadap guru adalah pintu keberkahan ilmu. Guru yang dihormati akan lebih tulus dalam mendidik, dan murid yang beradab akan lebih mudah menyerap nilai-nilai ilmu dan kehidupan. Menghidupkan kembali kultur "*ta'dzim lil ustadz*" menjadi langkah strategis dalam membangun iklim belajar yang sehat dan bermartabat.

Semangat keikhlasan dan niat ibadah dalam menuntut ilmu, sebagaimana diajarkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, juga penting untuk diinternalisasi di kalangan peserta didik masa kini. Pendidikan tidak boleh menjadi sarana untuk memperoleh status sosial, jabatan, atau keuntungan finansial semata. Menurut KH Hasyim, ilmu adalah amanah yang harus dituntut dengan niat suci dan diamalkan untuk kemaslahatan. Di tengah derasnya arus komersialisasi pendidikan, penguatan motivasi spiritual ini mampu membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa belajar adalah jalan ibadah, bukan sekadar kompetisi akademik.

KH Hasyim Asy'ari juga menunjukkan kepedulian terhadap kesetaraan dalam pendidikan. Dalam ajarannya, semua pelajar (terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis) mempunyai hak yang sama dalam mengakses ilmu. Hal ini memberi inspirasi bagi sistem pendidikan modern untuk membangun model pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Sekolah harus menjadi ruang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, tanpa diskriminasi. Kesetaraan dalam pendidikan akan menciptakan suasana belajar yang

demokratis, mendorong kolaborasi antarpeserta didik, dan menciptakan rasa aman dalam pembelajaran.

Relevansi penting lainnya adalah tentang integrasi ilmu dan amal. Salah satu kelemahan sistem pendidikan saat ini adalah kurangnya penekanan pada aspek pengamalan nilai. Banyak lulusan cemerlang secara akademik, tetapi tidak memiliki kepekaan sosial atau integritas moral. KH Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan adalah bagaikan pohon yang tidak berbuah. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan seharusnya ditanamkan pemahaman bahwa ilmu harus membawa dampak positif dalam kehidupan nyata, baik dalam perilaku pribadi maupun kontribusi sosial.

Pendidikan berbasis adab sebagaimana dimaksud KH Hasyim Asy'ari dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern melalui beberapa strategi. Di antaranya adalah penguatan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pelatihan guru tentang etika dan spiritualitas dalam pengajaran, serta penanaman budaya sekolah yang religius dan humanis. Dengan pendekatan kontekstual, nilai-nilai dalam Adabul Alim wal Muta'allim tidak hanya terbatas di pesantren, tetapi bisa diintegrasikan dalam sekolah formal, madrasah, bahkan perguruan tinggi.

Budaya sekolah yang mendukung pembentukan adab harus dikembangkan secara berkesinambungan. Misalnya, melalui pembiasaan kegiatan yang menumbuhkan sikap hormat, tanggung jawab, serta kepedulian sosial—seperti menyapa guru, menjaga kebersihan kelas sebagai bagian dari adab, dan menyertakan refleksi spiritual dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadi pendekatan praktis untuk membumikan ajaran KH Hasyim dalam konteks kekinian.

Penting juga bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk memahami bahwa penguatan pendidikan adab bukan berarti menolak kemajuan teknologi dan metode pembelajaran modern. Justru dengan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi, penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk hal-hal yang positif, seperti memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mempromosikan literasi digital yang etis dan beradab.

Implementasi nilai-nilai KH Hasyim Asy'ari juga dapat memperkuat karakter kebangsaan. Sebagai tokoh besar dalam sejarah perjuangan Indonesia, ajaran beliau mencerminkan semangat nasionalisme yang berbasis nilai-nilai Islam moderat. Pendidikan yang mengintegrasikan adab dan nilai kebangsaan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga cinta tanah air dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Dalam konteks global yang terus berubah, ajaran Adabul Alim wal Muta'allim dapat menjadi referensi penting dalam membangun pendidikan berbasis keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan yang ideal tidak hanya menjawab kebutuhan dunia kerja, tetapi juga kebutuhan spiritual, sosial, dan kultural peserta didik. Oleh karena itu, ajaran KH Hasyim tidak boleh hanya dilestarikan di ruang akademik, melainkan harus dihidupkan dalam praktik nyata pendidikan di semua jenjang.

Akhirnya, Adabul Alim wal Muta'allim bukan hanya teks klasik yang dibaca di pesantren, tetapi sumber inspirasi yang hidup dan terus adaptif. Di tengah kompleksitas zaman modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Melalui nilai adab, keikhlasan, dan pengabdian, KH Hasyim Asy'ari meninggalkan warisan besar yang dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan nasional yang berkarakter, berdaya saing, dan bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari merupakan karya monumental yang secara mendalam membahas pendidikan sebagai proses spiritual yang transendental. Dalam kitab ini, KH Hasyim tidak hanya memaparkan teknik atau metode pembelajaran, melainkan menggarisbawahi pentingnya adab sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu. Pendidikan dalam pandangan beliau adalah bentuk ibadah yang suci dan mulia, yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab ini meliputi keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta hubungan harmonis antara ilmu dan amal. KH Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, selama ilmu tersebut membawa kemaslahatan. Oleh karena itu, kitab ini tidak hanya menjadi panduan etik pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki relevansi universal dalam mengisi kekosongan moral yang terjadi dalam sistem pendidikan modern.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, ajaran dalam *Adabul Alim wal Muta'allim* menawarkan paradigma alternatif yang menyeimbangkan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak boleh semata berorientasi pada hasil akademik dan kompetensi teknis, tetapi juga harus memperhatikan aspek karakter, adab, dan integritas moral. Di tengah maraknya krisis etika, degradasi hubungan sosial, serta tekanan globalisasi dan digitalisasi yang mengikis nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh KH Hasyim Asy'ari memberikan arah baru dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada tradisi, tetapi juga adaptif terhadap zaman. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai dalam *Adabul Alim wal Muta'allim* ke dalam kurikulum pendidikan formal, pelatihan guru, serta budaya sekolah merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metode, dan etika dalam studi Islam. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahsin, M. Z. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.7892>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon: IIIT.
- Gaffar, A., Ma'arif, S., & Nurul Huda, A. (2023). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman: Telaah terhadap Paradigma Pendidikan Dialogis. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 78–92. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.6781>
- Indranata, F. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 45–60. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.10786>
- Kurniawan, A. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim dengan Pendidikan Nasional. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.8234>

- Muhaimin. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Jurnal Cendekia: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 3(1), 20–33. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v3i1.960>
- Munir, A. (2022). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Jurnal Istiqra'*, 10(2), 211–227. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.4702>
- Nurdir, E., & Hidayat, M. T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Pancasila: Menyatukan Dua Pandangan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 29–45. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.11852>
- Pulungan, A., Alamsyah, & Lubis, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Era Milenial. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.6051>
- Purnomo, M. (2014). Etika Pendidikan Islam sebagai Dasar Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/10.21831/jpk.v4i1.2100>
- Suriyadi, S., & Mirdad, M. (2021). Model Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 93–105. <https://doi.org/10.30651/jip.v8i1.8072>
- Taufiqurrahman, M., Laili, N., & Safitri, W. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif KH Hasyim Asy'ari. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 151–165. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1233>
- Yusuf, M. (2020). Adabul Alim Wal Muta'allim sebagai Model Pendidikan Islam Berbasis Nilai. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2731>
- Zarnuji, B. I. M. (2003). *Ta'lim Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Terj. H. Abbas. Bandung: Sinar Baru Algensindo.